



**PERAN PENDIDIKAN HUMANISME PAULO FREIRE
DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS PESERTA
DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH BALANGNIPA**



Oleh :

MUH. AGUSMAN
NIM : 160103034

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Diajukan Oleh :

MUH. AGUSMAN
NIM : 160104034

Pembimbing :

1. Suriyati, S.Pd.I., M.Pd
2. Fitriani, S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Agusman

NIM : 160104034

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan-tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari proposal skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya yang ada adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 14 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan

MUH. AGUSMAN
NIM. 160104034

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peran Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik di SD Muhammadiyah Balangnipa yang ditulis oleh Muh. Agusman Nomor Induk Mahasiswa 160104034, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 23 Agustus 2021 M bertepatan dengan 14 Muharram 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Rahmatullah, S.Sos., M.A.	Penguji I	(.....)
Agus Suwito, S.Pd.I., M.A	Penguji II	(.....)
Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Fitriani, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM 1213495

ABSTRAK

Muh. Agusman. *Peran Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.* Skripsi. Sinjai : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Peran Moral di SD Muhammadiyah Balangnipa (2) Faktor Penghambat dan pendukung dalam pembentukan moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Peserta Didik. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model Interaktif, Miles dan Huberman, Peneliti menguji kredibilitas data melalui member check, triangulasi data, reduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa dilakukan dengan beberapa cara untuk ditempuh demi mencapai pembentukan moral peserta didik. Melalui beberapa kegiatan dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moralitas yang bernuansa Humanis, lebih di tekankan pada pengaktualisasian pada wilayah keteladanan, kedisiplinan, rasa tanggungjawab, rasa ingin tahu dan memberikan secara demokrasi demi mencapai makna moral sesuai konsep kemanusiaan yang sebenarnya. Indikator keberhasilan pembentukan moralitas dari gejala atau fakta hasil observasi dalam bentuk keteladanan, pembiasaan serta penguatan moral juga melibatkan wali peserta didik agar menjadi kunci keberhasilan pembentukan moralitas peserta didik.

Kata Kunci : *Peran Pendidikan, Humanis, Paulo Freire, Moralitas, Peserta Didik*

ABSTRACT

Muh. Agusman. The Role of Paulo Freire's Humanism Education in the Formation of Student Morality at SD Muhammadiyah Balangnipa. Thesis. Sinjai : Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021. This study aims to determine: (1) The Role of Morals in SD Muhammadiyah Balangnipa (2) Inhibiting and supporting factors in the formation of morality in SD Muhammadiyah Balangnipa. This research is included in the Phenomenology research using a qualitative approach. The subjects in this study were the Principal, Class Teacher and Students. The data collection method is by Interview, Observation and Documentation. While the data analysis used is the interactive model, Miles and Huberman, the researchers tested the credibility of the data through member checks, data triangulation, data reduction, data display and verification/conclusion. The results showed that the formation of morality in SD Muhammadiyah Balangnipa was carried out in several ways to achieve the moral formation of students through several activities in providing an understanding of moral values that have a Humanist nuance, more emphasis is placed on actualizing in the areas of exemplary, discipline, sense of responsibility, curiosity and giving democratically in order to achieve moral meaning according to the real concept of humanity. Indicators of the success of the formation of morality from the observed symptoms or facts in the form of exemplary, habituation and moral strengthening also involve the guardians of students to become the key to the success of forming the morality of students.

Keywords: Role of Education, Humanist, Paulo Freire, Morality, Students

المستخلص

محمد أغسمان. دور التربية الإنسانية لباولو فرييري في تكوين أخلاق الطلاب في مدرسة الابتدائية المحمدية بالانبياء. البحث. سنحائي: قسم التعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين جامعة الإسلامية المحمدية سنحائي، ٢٠٢١. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) دور الأخلاق في الإبتدائية المحمدية بالنحنيفا (٢) العوامل المثبطة والداعمة في تكوين الأخلاق في الإبتدائية المحمدية بالنحنيفا. تم تضمين هذا البحث في بحث علم الظواهر باستخدام منهج نوعي. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي المدير ومعلم الفصل والطلاب. طريقة جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. في حين أن تحليل البيانات المستخدم هو النموذج التفاعلي، Miles and Huberman، فقد اختير الباحثون مصداقية البيانات من خلال فحوصات الأعضاء، وتثليث البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات والتحقق / الاستنتاج. أظهرت النتائج أن تكوين الأخلاق في الإبتدائية المحمدية بالنحنيفا قد تم بعدة طرق لتحقيق التكوين الأخلاقي للطلاب من خلال عدة أنشطة في توفير فهم للقيم الأخلاقية التي لها فارق بسيط في الإنسانية، يتم التركيز بشكل أكبر على تحقيق في مجالات النموذج والانضباط والشعور بالمسؤولية والفضول والعطاء الديمقراطي من أجل تحقيق المعنى الأخلاقي وفقاً للمفهوم الحقيقي للإنسانية. مؤشرات نجاح تكوين الأخلاق من الأعراض الملحوظة أو الحقائق في شكل نموذجي وتعود وتقوية أخلاقية تشمل أيضاً الأوصياء على الطلاب ليصبحوا مفتاح نجاح تشكيل أخلاق الطلاب.

الكلمات الأساسية: دور التربية، إنساني، باولو فرييري، أخلاق، طلاب

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة على والسلام علي اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Dalam kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan berupa arahan dan dorongn selama penulis study. Oleh karna itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Terkhusus kepada Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan serta memberikan motivasi (*Support System*) dalam mencapai cita-cita;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II selaku unsur pimpinan Institut Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas
5. Ibu Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I Selaku pembimbing I dan Ibu Fitriani, S.Pd., M.Pd Selaku pembimbing II;
6. Ibu Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama Study di Institut Agama Islam Muhammadiyah

Sinjai;

8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Madrasah, Guru-guru, dan para Siswa Madrasah Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
11. Teman-teman IAI Muhammadiyah Sinjai dan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sinjai yang telah memberikan wacana pemikiran terkait disiplin keilmuan dalam hal ini terkait pendidikan.
12. Serta pihak yang tak dapat saya cantumkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis menyelesaikan studinya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berabagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini brmanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 14 Januari 2021

Muh. Agusman
NIM. 160104034

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kajian Pustaka	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	57
B. Definisi Operasional	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian	59
D. Subjek Dan Objek Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Keabsahan Data	63
H. Teknik Analisi Data.....	64

BAB VI HASIL PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Profil Sekolah.....	70
4.2 Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Visi Misi dan Tujuan	70
Gambar 2 Struktur Sekolah	72
Gambar 3 Wawancara Kepala Sekolah	100
Gambar 4 Wawancara Guru Kelas	100
Gambar 5 Wawancara Siswa Kelas V	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara soal pendidikan ialah hal yang tak memiliki akhir dan tak berujung. Karena pendidikan sendiri merupakan proses tanpa akhir *never ending process*, ada pula ungkapan sepanjang hidup *long life education*. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang. Orang dapat hidup dengan layak di dunia ini manakala mempunyai pendidikan yang cukup baik, dan orang akan hidup menderita manakala tingkat pendidikannya rendah.

Maka demikian, Pendidikan adalah alat berharga yang dapat membantu manusia menemukan diri dan hakikat manusianya yang sebenarnya. Dengan pendidikan, manusia diharapkan mampu menggunakan kecerdasannya untuk mencapai potensinya secara maksimal sebagai makhluk berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi rohani (spiritual), jiwa, pikiran, dan raga.

Pendidikan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan proses menjadi individu yang aktif dan untuk menciptakan komunitas di mana ia dapat berbagi

pemikiran dan hubungan.(Umiarso 2011)

Olehnya itu pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan, sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup untuk menggapai masa depannya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia akan lebih paham akan realita dan mempunyai kelebihan untuk memecahkan masalah, sehingga dia dapat menjalani dan melalui hidup ini dengan mudah. Namun, bagi mereka yang berpendidikan rendah akan sulit memahami realitas kehidupan ini, hal itu menyebabkan dia kesulitan dalam menentukan masa depan. Pada hakikatnya pendidikan menjadi kebutuhan dasar *basic need* dalam kehidupan manusia. pendidikan juga masuk dalam wilayah progratif setiap insan, pendidikan juga menjadi salah satu bagian dari hak asasi manusia.

Dari yang saya pahami secara luas bahwa Pendidikan tidak sekedar simbolik semata untuk menjelaskan diri sebagai manusia yang memiliki pengetahuan. Namun, juga sebagai jembatan untuk memberikan Kemerdekaan kepada setiap penempuh manusia menentukan serta mempertahankan hidupnya.

Selain itu, secara umum pendidikan dapat dipahami sebagai proses pendewasaan masyarakat manusia

ke tingkat yang diinginkan. Oleh karena itu, apa yang terkandung di dalamnya dimaksudkan untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah manusia dan potensi atau sumber daya untuk membentuk manusia seutuhnya.

Mengingat manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar, maka apresiasi terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir lebih jauh tentunya sangat tinggi. Praktik mengajar harus selalu relevan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk mekanisme pendidikan yang demokratis yang bertujuan memanusiakan manusia.

Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa pendidikan Islam lebih dari sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Namun yang terpenting, bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pendidikan dapat menjadi kekuatan yang membebaskan dari segala bentuk kemiskinan ekstrim, kebodohan, keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Dari apa yang kita lihat, pendidikan umum dan Islam saat ini jauh tertinggal dari sistem pendidikan, terutama dari dunia barat.

Disadari atau tidak, paradigma pendidikan di Indonesia secara normatif tetap konservatif. Hal ini

menyebabkan pendidikan di Indonesia mengalami stagnasi, dan sulit untuk berkembang, khususnya pendidikan Islam. Konservatif artinya konservatif dengan tetap mempertahankan keadaan dan tradisi yang berlaku, sedangkan norma cenderung berpegang pada norma atau aturan yang berlaku. Pada dasarnya, kedua kata tersebut di atas memiliki kelemahan dalam pendidikan, yaitu anti kritik, rasional anti perubahan. Hal ini seringkali menyulitkan pendidikan untuk bergerak ke arah yang lebih baik.

Maka pada dasarnya pendidikan juga bukan semata membentuk manusia cerdas, tetapi juga membentuk moralitas dengan menciptakan generasi cerdas berwatak dan berkarakter. Salah satu kunci keberhasilan suatu negara adalah kualitas sumber daya manusianya. Seorang penyair Arab mengatakan bahwa ukuran suatu negara adalah moralnya. (Zakiah darajat 1977)

Menurut Magnis Suseno, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Etika mengajarkan terhadap siapapun hendaknya bersikap baik, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Wanita berhak atas perlakuan sama dengan laki-laki. Maka seseorang mengambil sikap baik karena ia sadar akan

tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi, moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Pada umumnya seseorang akan di nilai baik oleh masyarakat apabila seseorang bermoral baik, keyakinan yang pada hakekatnya bersiat religius dalam konteks ini negara tidak berhak untuk menuntut ketaatan mutlak.(Franz Magnis suseno 2003)

Problem pendidikan saat ini adalah dilema moralitas yang semakin terpuruk akibat pengaruh globaliasi yang menghimpit ketentrman orang lain.(Zakiah darajat 1977)

Kemajuan zaman berarti kemajuan ilmu pengetahuan. Menteri Sosial Salim Asrgaf Al Jufri mengatakan dalam pidato publik di Universitas Muslim Makassar bahwa kehadiran kaum muda sebagai ulama memiliki dampak yang sangat besar bagi pembangunan. Jika situasinya menguntungkan, pembangunan dapat berjalan sesuai rencana atau di bidang kesejahteraan sosial. Dalam dunia yang kompetitif, bagaimanapun, akademisi bukan satu-satunya harapan untuk mengembangkan siswa yang reseptif, kompeten dan tangguh dalam menghadapi perkembangan dan persaingan. Oleh karena itu, harus

diimbangi dengan pemahaman tentang urgensi pendidikan yang menganut nilai-nilai moral. Dan dengan terus berkembangnya teknologi, perkembangan globalisasi. Seperti yang dikatakan Jeanie Annisa, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budimuria.

Kejahatan itu berdampak pada lingkungan sosial dalam menjaga keselamatan diri dan penanaman nilai-nilai moral terhadap anak. Oleh karena itu peran orang tua, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk melindungi anak dari kejahatan dunia maya *Internet*, serta pengaruh lingkungan. Saat ini arus komunikasi dan informasi yang mengalami kemajuan secara signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan perannya dalam menumbuhkan potensi kreativitas, keterampilan dan kepribadian anak didik terutama menyangkut tiga komponen dasar yang merupakan pondasi primordial dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang integral dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional dan nilai-nilai moral (*moral values*) sebagai *way of life*.(Achmad 2004)

Secara eksplisit desain pendidikan harus lebih menekankan pentingnya pendidikan moral. Pendidikan moral

pada dasarnya adalah *“to guide the young towards voluntary personal commitment to values”* yang artinya pekerjaan membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri mereka pada norma-norma serta nilai-nilai. Dengan upaya ini, nilai-nilai moral diharapkan akan tercermin dalam akhlak kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut kreatifitas dan pengayaan program pengajaran melalui berbagai kegiatan yang aplikatif dan tepat sasaran dalam menuntun akhlak sehari-hari peserta didik.(Muhammad Takdir Ilahi 2016)

Menurut Jhon Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah sesama manusia.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan syarat dalam kehidupan seorang anak dalam masa pertumbuhan, dan artinya pendidikan adalah segala sesuatu yang ada pada diri anak-anak tersebut agar mereka dapat hidup sebagai manusia dan berprestasi sebagai anggota masyarakat. masyarakat Ini adalah untuk mengklaim kekuatan alam. Keamanan dan kesejahteraan di tingkat tertinggi. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan: kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan bangsa.(UU Sisdiknas No. 20 2003)

Nilai Pendidikan Karakter atau Moral harus ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan keseharian di Sekolah (*habituasi*), melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.(Zulfahniar 2019)

Melihat, memahami, dan memahami realitas kehidupan. Pendidikan menuntut agar manusia, sebagai objek perubahan, melihat secara kritis situasi yang ada dan beradaptasi serta beradaptasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya. Di sini pendidikan membawa nilai-nilai kemanusiaan untuk memanusiakan kembali manusia sebagai sarana untuk mencapai emansipasi manusia dan sebagai strategi untuk mencapai keadilan sosial.(Umiarso 2011)

Maka premis dasarnya humanisme/humanisme adalah fitrah manusia, tetapi pada saat yang sama manusia menghadapi keadaan stagnasi, dan manusia secara sadar atau tidak sadar melakukan dehumanisasi, menindas, dan membatasi kebebasan melalui proses tersebut. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan masyarakat untuk

menggali bakat dan potensinya sebagai manusia, baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan, sarana untuk menciptakan kesadaran manusia untuk memulihkan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Paulo Freire menganjurkan konsep pendidikan yang didasarkan pada proses pembebasan manusia untuk mewujudkan kodrat manusia yang berpikir dan bertindak sendiri. Ide pelatihannya merupakan jawaban atas apa yang ia alami dan temukan dalam realitas kehidupan di masyarakat sekitar. Sejak kecil ia menderita "kelaparan" sebagai akibat langsung dari krisis ekonomi yang melanda Amerika pada tahun 1929. Pengalaman hidup ini membuatnya mendedikasikan hidupnya untuk memerangi kelaparan. Bertekad untuk memberi, jangan sampai anak-anak lain mengalami nasib yang sama dan menderita seperti dia merasa.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya merupakan kondisi struktural yang timpang dengan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, si penderita dan si kaya, si penghisap dan si tereksplorasi. Baginya, situasi ini adalah situasi penindasan, dan penindasan itu tidak manusiawi, melanggar harkat dan martabat manusia (dehumanisasi). Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk

mengubah keadaan ini adalah dengan melakukan proses memanusiakan manusia (humanisasi) agar mereka kembali ke kodrat aslinya sebagai pelaku atau subjek sejarah, bukan sebaliknya. di sekitar mereka, dan ketika mereka menghadapi ketidakseimbangan atau kesenjangan yang seharusnya tidak ada, mereka bertindak untuk mengatasi kenyataan itu.(Mansour Fakih dkk 2010)

Untuk menciptakan kesadaran kritis bagi mereka yang mengalami proses dehumanisasi, diperlukan perangkat sebagai alat untuk melihat dan mendiagnosis realitas tempat mereka tinggal dan berinteraksi. Pendidikan memainkan peran nyata di sini. Bagi Freire, pendidikan harus diarahkan pada pengenalan manusia dan dirinya sendiri, dan pendidikan harus menjadikan pembebasan manusia sebagai esensi dari tujuannya. Dengan cara ini, proses tercipta dalam proses penciptaan kesadaran sehingga orang dapat memahami dan bereaksi terhadap situasi dan kontradiksi yang ada di sekitar mereka, sosial, ekonomi, politik, dll. Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, tidak hanya kesadaran kritis yang menjelaskan lebih lanjut, tetapi pendekatan dialog juga sama pentingnya. Hal ini bertujuan untuk menawarkan keluwesan dan keterbukaan kepada mahasiswa dan masyarakat pada

umumnya untuk mewujudkan dirinya semaksimal mungkin. Kebebasan ini tidak akan pernah terwujud dalam kenyataan kecuali kita membuka forum untuk dialog partisipatif. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk maju. Membuka ruang dialog merupakan salah satu prasyarat untuk membuka jalan bagi munculnya individu dan komunitas yang sadar kritis.

Sejalan dengan pandangan paulo freire diatas, amat menarik kiranya jika dikaitkan pada salah satu instansi pendidikan dalam hal ini salah satu sekolah di kabupaten sinjai yaitu SD Muhammadiyah Balangnipa Sinjai dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat mengikuti program magang di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang masih kurang kepekaan etika/moral terhadap sesama siswa terlebih pada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan sudah beberapa kali di lakukan pengayoman serta cara-cara menghadapi siswa yang bersangkutan namun masih saja berulah. Melihat konteks problem tersebut, peneliti ingin mencoba bagaimana metode yang tepat dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai moral.

Berdasarkan latar belakang masalah yang

dipaparkan diatas, penulis ingin menguraikan sedemikian rupa bagaimana cara pembentukan moral dengan menggunakan pola pendidikan humanisme agar mampu meningkatkan, menanamkan moralitas terhadap peserta didik yang ideal sebagai alternatif atas problem-problem sosial maupun kemanusiaan yang dihadapi peserta didik sampai masyarakat secara umum, maka penulis merasa perlu mengali dan melakukan penelitian atas pendekatan Humanis dalam perspektif Paulo Freire demi menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik sehingga penelitian ini berjudul “Peran Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas siswa di SD Muhammadiyah Balangnipa”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalahnya ialah Peran Pendidikan Humanisme dalam Pembentukan Moralitas Peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini ialah sbagai berikut :

1. Bagaimanakah Peran Moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa

2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Humanisme dalam pembentukan moralitas peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami kondisi moral Sebagai tolak ukur penelitian
2. Memahami dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan moralitas peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut :

Memberikan infaq pemikiran dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan dunia pendidikan, untuk kemajuan ilmu pendidikan pada umumnya dan moralitas sosial pada khususnya. Serta menjadi referensi kedepannya yang melakukan penelitian mengenai pendidikan humanisme dan moralitas.

2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut :

- a. Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru.

- b. Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali sistematika humanis paulo freire

- c. Hasil dari pada penelitian ini dapat memperkaya referensi bagi segenap unsur pemerhati pendidikan, dalam khususnya dalam upaya pengkajian agar lebih komprehensif dan serius pada sistematika Humanisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Humanisme Paulo Freire

a. Orientasi Pendidikan Paulo Freire

Pada dasarnya ilmu digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, serta kelestarian dan keseimbangan alam. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikembangkan digunakan secara kolektif dan universal untuk kepentingan rakyat banyak.(Surajiyo 2017)

Dalam hal ini, Freire mendasarkan landasan epistemologisnya pada nilai-nilai kemanusiaan. Freire juga mendasari kerangka aksiomatiknya pada nilai-nilai kemanusiaan yang mempengaruhi kebaikan manusia. Saya berasumsi.

Hal ini harus diberi ruang agar manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Karena Freire telah merumuskan konsep pendidikan yang dapat memberdayakan masyarakat untuk

mewujudkan potensi dan kreativitasnya. Alat untuk Pembebasan, Upaya untuk Itu memproduksi kesadaran kritis, terhadap segala bentuk problem yang terjadi di sekitarnya.

Keterkaitannya dalam hal ini, memahami makna pendidikan sebagai penyadaranialah:

- 1) Pendidikan merupakan pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Tidak lain ialah pendidikan yang tidak ingin hadir pengaruh kaum sepihak yang mengabaikan keadaan pihaklain. Maka dalam pengertian Freire pendidikan adalah produksi kesadaran kritis, terhadap alam sekitarnya.
- 2) Pendidikan ialah proses pembebasan dari tertutupnya sikap keterbukaan, dari sikap pesimisme menuju optimisme dan penyadaran terhadap alam sekitarnya.
- 3) Pendidikan bertugas membangun kehidupan yang demokratis.

Dalam pemahaman penulis Prosesi kebebasan berargumentasi dan berpikir adalah hak tiap manusia yang

perlu ruang gerak agar manusia tumbuh menjadi mahluk yang majinatif dan kreatif. Jangan sampai ditutupi karena kepentingan kekuasaan tertentu. Mengutip pernyataan Freire ialah “kita perlu menghargai pendapat (bahasa) siswa, ekstaksi dan semantinya”.(Moh. Yamin 2009)

Karena pendidikan yang berorientasi pada sebuah “penyadaran” (Conscietization) inilah yang akan mewujudkan cita-cita menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan kreatif. Jika model ini dapat dibangun dalam realitas sosial dan kultur pendidik danimurid maka akan semakin mudah membangun jalan untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis, yaitu kehidupan yang humanis. Maka pada akhirnya jika manusia telah mendapati kesadaranya sebagai mahluk potensial luar biasa manusia akan dapat meraih kebebasannya. Maka penulis berpendapat bahwa kebebasan yang dimaksud ialah bebas (terbebas) dari belenggu pembodohan dan kebebasan untuk menjadi manusia seutuhnya (insan yang sempurna).

b. Pengertian Pendidikan

Secara terminologi “pendidikan” Sebuah kata yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan ini, setiap ruang

dan waktu yang kita lalui bukanlah proses dialektis yang terus berkembang dan memenuhi makna istilah tersebut. Dapat diartikan sebagai pendidikan (pengembangan), instruksi (pendidikan), instruksi (instruksi), pedagogi (pembentukan kepribadian), pembiakan (nutrisi), pemeliharaan (hewan) (Im Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata al -tarbiyah dan dapat diartikan sebagai proses tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi fisik dan psikis, sosial dan spiritual yang terkandung dalam diri individu atau siswa itu sendiri.

Pendidikan dari segi etimologi juga diartikan sebagai pendidikan, seperti di atas. Ini juga berarti pengetahuan untuk mendidik atau memelihara tubuh, pikiran, dll. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang di antara orang dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Kita juga perlu memahami makna pendidikan dengan cara yang berbeda, seperti luas dan sempit (sempit), alternatif keduanya. Dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai kehidupan. Artinya pendidikan mencakup semua bentuk pengalaman

belajar yang mempengaruhi perkembangan individu, baik kognitif, emosional, dan psikomotorik, di semua lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung selama individu “ada” dan hidup dengan karunia akal yang diberikan Tuhan, sehingga ia (individu) memperoleh pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai tempat, situasi, dan keadaan. Anda bisa mendapatkan status yang lebih berkembang dan terserap dalam dunia mereka.(Redja Mudhyardjo 2013)

Pendidikan dalam arti sempit dapat dipahami sebagai sekolah. Pendidikan diartikan sebagai pola pengajaran yang secara sadar diatur dan diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga formal (pendidikan). Pendidikan formal memberikan pengetahuan yang ditentukan kepada individu yang bertindak sebagai siswa dan mengkonsumsi pengetahuan sesuai dengan tingkat usia yang ditentukan dari bayi hingga remaja. Tujuannya adalah agar mereka yang diproses di sana menjadi sepenuhnya kompeten dan sepenuhnya menyadari hubungan sosial dan kewajiban mereka ketika mereka campur tangan dalam masyarakat dan

menjadi warga negara.

Pada akhirnya, dari dua sudut pandangnya di atas muncul sudut pandang lain yang menggabungkan keduanya, atau sudut pandang lain yang juga bisa disebut definisi wilayah perbatasan. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan adalah penyadaran oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran, atau pelatihan yang terjadi sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik berkontribusi pada berbagai lingkungan. didefinisikan sebagai upaya yang wajar. .Hiduplah di masa sekarang dan masa depan.

Dalam pengertian ini pendidikan diartikan sebagai kehidupan dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses panjang yang dialami individu sejak lahir hingga remaja dan menjadi dewasa, bahkan hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya, Terus berinovasi dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan. Bahkan dengan definisi ini, juga dapat diartikan di sekolah, seperti yang dibahasakan dalam artian sempit yang berartikan Pendidikan dicapai di

lembaga pendidikan formal di mana bahan-bahan pengetahuan yang dipelajari individu diatur untuk memungkinkan mereka memenuhi tugas-tugas sosial dan membangun hubungan yang baik ketika terlibat langsung dalam kehidupan. itu adalah hasil dari kedewasaan luas dalam hal ini bermasyarakat. (Redja Mudhyardjo 2013)

Dalam pemahaman penulis, setelah melihat beberapa definisi yang di atas bahwa Pendidikan adalah sarana atau alat strategis untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial, menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan impian masa depan yang indah dalam hidup. Dalam spekulatif sementara penulis secara praktis dipahami bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana mendapatkan pekerjaan. Namun, seharusnya nilai dari pendidikan itu sendiri tidak sekedar terbatas ditahap itu.

Ada pandangan yang berbeda tentang hal ini tergantung pada aspek mana yang ditekankan. Pendidikan tidak terbatas pada menanamkan kepada siswa pengetahuan apa yang diketahui oleh pendidik (*Transfer of Knowledge*). Pengajaran juga menekankan aspek sikap, perilaku, dan sopan santun

yang harus diajarkan kepada siswa. Dalam hal ini, pendidik adalah panutan siswa, bahkan juga dapat kita pahami lebih pendidikan harus mampu mempengaruhi kehidupan sosial serta lingkungannya. Sebab dalam sudut pandang diatas pendidikan hanya digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka serta sebagai sarana memproduksi sistem yang tidak adil.

Paulo Freire memiliki pandangan yang berbeda asumsi pendidikan dalam hal ini merupakan suatu arus produksi kesadaran kritis, yang menempatkan individu (peserta didik) sebagai subjek pendidikan untuk secara lebih jauh mampu melihat realitas disekitarnya secara mendasar, kemudian mengambil kendali terhadap fakta yang ia dapati tersebut.

c. Pengertian Humanisme

Humanisme adalah istilah yang sering digunakan dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, filsafat bahkan sastra. Hal ini juga sering digunakan untuk hal lain, seperti slogan, pembakaran, dan bersama-sama untuk meningkatkan kesadaran. Berbicara tentang humanisme adalah

tentang nilai-nilai kemanusiaan (manusiawi dan tidak manusiawi), semangat pembebasan, semangat berjuang, Termasuk sangat sensitif. untuk berhubungan dengan bangsawan lain di dalamnya.

Jika di titik dari segi terminologi, maka humanisme berasal dari kata latin humanus, yang memiliki akar kata homo, yang berarti manusia. Humanus berarti mengikuti kodrat manusia atau kodrat manusia. Dalam catatan lain, humanisme dikaitkan dengan kata Latin klasik hummus, yang berarti bumi atau bumi. Istilah ini memunculkan kata Homo, manusia (makhluk duniawi), dan *Humanus*, yang menggambarkan sifat yang lebih "duniawi" atau "manusia". Istilah serupa adalah bahasa Latin Humilis, yang berarti kerendahan hati dan kerendahan hati. Kebalikan dari arti istilah tersebut adalah makhluk lain (hewan dan tumbuhan) yang semula bukan manusia dan merupakan tatanan semua makhluk luar angkasa dan dewa (*Deus/Divus, Divinus*) yang ada. Dari segi terminologi, humanisme berarti segala upaya untuk memaksimalkan harkat dan martabat semua manusia dan fitrahnya (baik fisik maupun non fisik).

Sedangkan, *Kamus Ilmiah* umum mendefinisikan istilah humanisme sebagai doktrin yang menekankan kepentingan dan cita-cita manusia. Humanisme juga merupakan pandangan hidup yang melihat kehidupan manusia, martabat manusia, nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia sebagai tujuan utama kehidupan ini.

Menurut Zainal Abidin dalam Humanphilosophie, istilah human-humanisme lebih mudah dipahami jika dilihat dari dua sisi, sisi historis. Ini adalah sebuah gerakan. Berasal dari Italia SM. Sebuah kekuatan pendorong budaya modern, terutama di Eropa. Namun, dari sudut pandang filosofis, humanisme sangat menghargai nilai dan martabat manusia sehingga menempati posisi yang tinggi, sentral, dan penting baik dalam pertimbangan filosofis teoretis maupun dalam praktik. didefinisikan sebagai kehidupan sehari-hari.(Zainal Abidin 2011)

Namun secara umum, kita dapat memahami humanisme sebagai proses perjuangan manusia. Ini termasuk menafsirkan dan memahami keberadaan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, agar

manusia dapat hidup, mereka harus berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain dalam ruang sosial keluarga, masyarakat, dan lintas negara. Proses interaksi memungkinkan orang untuk memahami diri sendiri dan potensi mereka.

Gerakan-gerakan humanis, secara khusus dan murni dipahami sebagai gerakan-gerakan kemanusiaan, dll, terutama mengingat munculnya minat kaum terpelajar (Umanis) untuk mempelajari dan mempelajari tulisan-tulisan klasik (Yunani dan Romawi) dan mulai berkembang hanya pada masa Renaisans. Potongan klasik juga digunakan sebagai bahan. Penelitian dan penelitian ilmiah. Selama Renaisans, istilah humanisme dikaitkan dengan gerakan kesadaran intelektual untuk merevitalisasi sastra Yunani-Romawi klasik.

d. Ciri-Ciri Humanisme

Menurut Marwah Daud Ibrahim yang dikutip oleh Baharuddin dan Moh. Mak berkata: “Pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan”.(Baharuddin, dan Moh. Makin 2007)

Menurut Ahmad Baharuddin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Selalu merdeka dalam semangat pembebasan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Emansipasi berarti bebas dari belenggu formalistik hukum yang telah membuat pendidikan menjadi tidak kritis dan tidak kreatif. Semangat perubahan menjadi lebih jelas dalam penyatuan proses pembelajaran.
- 2) Adanya semangat prasangka. Pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua orang.
- 3) Mengutamakan prinsip partisipasi pengelola sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat dalam perancangan sistem pendidikan berbasis kebutuhan. Hal ini menciptakan citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhannya (unfounded).
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan, hubungannya dengan sumber daya yang tersedia. Pembelajaran adalah bagaimana kita menanggapi kebutuhan pengelolaan dan meningkatkan kapasitas sumber daya yang tersedia untuk menjaga keberlanjutan

dan keberlanjutan.

- 5) Adanyakerjasama, bermaksud metode yang dibangun selalu berkaitan kerjasama dalam proses pembelajaran, menghilangkan sekat dalam transfer pembelajaran, juga tidak ada pendikotomi guru dan murid, semua berproses dengan cara partisipasi.
- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- 7) Percayaidiri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.

Maka sudah jelas bahwa *Humanisme* itu sangat penting, karena bersentuhan Hari ini kita melihat setidaknya arus berbeda yang memproklamirkan semangat humanisme, yang berkaitan langsung dengan manusia, serta prinsip dan haknya. Dalam bukunya *The Ideology of Islamic*

Education (Theocentric His Paradigm of Humanism), Ahamadi menjelaskan empat aliran pemikiran utamanya, termasuk liberalisme Barat, Marxisme, eksistensialisme dan agama. Meskipun keempat denominasi tersebut memiliki perbedaan yang besar, namun memiliki satu kesamaan: prinsip dasar kemanusiaan, menurutnya, adalah nilai-nilai universal. Ahmadi Ali di sini mengutip Syari'ati untuk memperjelas prinsip-prinsip dasar sifat manusia :

- a) Manusia adalah makhluk primordial. Artinya, ia memiliki esensi dan esensi mulia yang berbeda dari makhluk lain.
- b) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas dan merupakan kekuatan terbesar dan paling luar biasa. Kebebasan dan kebebasan memilih adalah kualitas ilahi yang membedakan manusia.
- c) Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (berpikir) sebagai cirinya yang paling menonjol. Kesadaran berarti bahwa orang memiliki kapasitas untuk berpikir dan mampu memahami realitas eksternal.

- d) Manusia adalah makhluk yang sadar diri, artinya satu-satunya makhluk yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e) Manusia adalah makhluk yang kreatif. Artinya, manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang sempurna di hadapan alam dan Tuhan.
- f) Manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan mendambakan sesuatu yang ideal. Artinya, dia tidak menyerah dan menerima "apa adanya", tetapi selalu mengubahnya menjadi "apa adanya".
- g) Manusia adalah makhluk bermoral dan peduli dengan prihal nilai.(Ali Syariati, dalam Achmadi 2010)

Untuk memahami humanisme sepenuhnya, lebih baik menelusuri akar sejarah dari pertumbuhan awal dalam semangat dan pemahaman ini. Karena dengan cara ini kita dapat dengan jelas melacak rantai peristiwa yang membuat keberadaannya signifikan hingga hari ini.

Humanisme adalah gerakan yang termasuk dalam sejarah besar Renaissance, periode sejarah yang

dikatakan sebagai "transformasi yang lambat dan bertahap dari tahap intelektual dan moral Eropa".(Levy Seeley 1899)

Humanisme pertama kali lahir di Italia yang dipelopori oleh Petrarca dan Boccaccio. Tren ini merupakan salah satu gerakan yang terlihat pada masa Renaisans bersama dengan para Reformator dan Anti-Reformis. Tujuan dan alirannya adalah untuk menciptakan orang-orang yang berani, bebas, dan bahagia. Untuk sekolah ini, orang-orang pemberani, mereka yang percaya pada diri mereka sendiri, tidak patuh pada kekuatan para dewa abad pertengahan. Tantang diri Anda pada kemuliaan yang dicari oleh para filsuf Yunani-Romawi. Sementara manusia bebas, yaitu dibebaskan dari belenggu gereja dan tradisi, ia berkembang dalam harmoni dan individualitas daripada dalam kelompok, dan terikat seperti pada Abad Pertengahan. Mereka yang menampilkan diri untuk kesenangan duniawi daripada untuk akhirat.(Djumhur dan Danasaputra 1976)

Humanisme Humanisme, yang dipromosikan di Italia oleh Dante, Petrarca, dan

Boccaccio, membawa ide-ide baru kepada masyarakat, menghidupkan kembali studi karya klasik Latin dan Yunani, mengekstrak manuskrip dari arsip tersembunyi, dan membangkitkan minat publik terhadap pendidikan. menginspirasi dan menciptakan sastra populer dalam bahasanya sendiri. Dengan ide-ide mereka, mereka membangkitkan cinta kebebasan berpikir dalam masyarakat Italia. Antusiasme dan semangat mereka menarik para sarjana dari negara lain seperti Jerman dan Prancis untuk menyebarkannya di negara mereka sendiri. (Levy Seeley 1899)

Selain itu, humanisme Jerman, yang dipengaruhi oleh gerakan humanis Italia, dikembangkan oleh Agricola, Reuchlin, dan Erasmus. Semangat Jerman sedikit berbeda dari Italia, lebih serius, argumentatif dan praktis. Oleh karena itu, kecenderungan Jerman pada awalnya terutama untuk mempelajari teologi dan bahasa klasik, terutama Yahudi dan Yunani. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memahami kitab suci. (Levy Seeley 1899)

Menurut Levy Seeley dari *The History of*

Education, rangkuman yang dapat dipetik dari pengaruh humanisme Renaisans adalah:

- 1) *Humanisme* meletakkan dasar bagi kebebasan berpikir dan kesadaran di masa depan.
 - 2) Humanisme menghidupkan kembali kajian bahasa-bahasa klasik dan memberikan bahasa-bahasa tersebut tempat pendidikan yang masih terpelihara sampai sekarang.
 - 3) Humanisme mengubah humanisme mengubah arah pendidikan dengan menjadikannya lebih praktis.
 - 4) Humanisme mempengaruhi sekolah dari semua jenis dengan melatih guru yang lebih baik.
 - 5) Humanisme merangsang segala bentuk kegiatan yang meningkatkan kualitas manusia dalam seni, ilmu pengetahuan, eksplorasi dan penemuan.
 - 6) Humanisme mempersiapkan jalan bagi Reformasi dan memperluas serta menyempurnakan karya ilmu pengetahuan.
- (Levy Seeley 1899)

Dari penjelasan pengertian humanisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa humanisme

adalah suatu paham (doktrin) yang menekankan sisi kemanusiaan sebagai makhluk di muka bumi yang memiliki nilai, martabat, dan potensi untuk berkembang. bisa dipahami sedikit. Mencapai posisi tinggi. dan pusat bumi ini.

e. Pengertian Pendidikan *Humanisme*

Saya telah menjelaskan secara singkat pentingnya pendidikan dan humanisme di atas. Selanjutnya saya akan menjelaskan tentang pentingnya pendidikan humanisme. Secara sederhana, pendidikan adalah tempat siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan tetapi juga etika, nilai dan norma kebenaran. Humanisme, di sisi lain, adalah semangat atau arus yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari kedua pengertian tersebut, gambaran populer tentang pendidikan humanistik sebenarnya merupakan sarana dimana peserta memperoleh dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, ketika pendidikan tidak memadai atau tidak sesuai dengan kemanusiaan, maka harus direstrukturisasi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai.

Pendidikan humanistik sebenarnya berkembang secara konkrit dan murni hanya pada masa Renaisans. Pada periode ini, Gerakan Kesadaran Intelektual membangkitkan minat kaum terpelajar (Umanis) untuk mempelajari karya klasik sebagai sumber kajian dan penelitian ilmiah.(Bambang Sugiharto 2017) Periode ini dimulai dengan Abad Pertengahan dan Filsafat. Saat itu, guru dan siswa tidak hanya berasal dari Italia dan menetap di sana. Mereka datang dari negara lain di Eropa. Guru-guru ini menggunakan kembali istilah Umanisti, istilah humanis untuk mengajar humaniora yang pertama kali digunakan di Roma kuno, dan humaniora disebut *stadia humanitatis*.(Bambang Sugiharto 2017)

Meski begitu, dinamika pendidikan humanis berkembang pesat pada masa Yunani klasik, meskipun tidak secepat dan setenar pada masa Renaisans. Di Yunani Klasik, humanisme dihadirkan dan diwujudkan dalam Paidea, sebuah sistem pendidikan Yunani klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi manusia ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia

yang mengalami keselarasan jiwa dan raga, suatu kondisi dimana manusia mencapai eudaimonia (kebahagiaan). Paideia atau seni mendidik di Yunani klasik sering dipandang sebagai tonggak awal dalam sejarah peradaban melalui pendidikan atau kesadaran intelektual manusia.(Bambang Sugiharto 2017)

Berpikir Kritis juga bagian dari humanisme, sebab pemikiran juga harus terbuka jelas dan berdasarkan fakta yang ada.(Arwan 2019) Selain memiliki sistem pendidikan, saat ini juga terdapat kurikulum yang dikenal dengan istilah artes liberales atau seni liberal. Tujuan pendidikan artes liberales secara umum adalah membebaskan peserta didik dari kebodohan dan kepicikan melalui pembinaan intelektual, sehingga peserta didik menjadi manusia yang rasional, kritis, berwawasan luas, mampu bergaul dengan manusia, cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang adil. . Dengan cara ini siswa benar-benar menemukan bentuk kemanusiaan yang sebenarnya, kemanusiaan otentik yang sebenarnya.(Bambang Sugiharto 2017) Di Artes Liberales, ada tujuh bidang studi yang diajarkan untuk mencapai Arete. Keutamaan ini termasuk tata

bahasa, keterampilan percakapan retorik, logika, aritmatika, geometri, geometri, astronomi, dan musik.(Bambang Sugiharto 2017)

Sekilas dari uraian singkat di atas, kita dapat melihat bahwa pikiran manusia yang memanusiakan dirinya sendiri dan manusia lain muncul ratusan tahun yang lalu. Pada saat yang sama, sebuah konsepsi tentang cita-cita manusia tentang seperti apa manusia itu seharusnya muncul, dengan membawa berkah akal yang memungkinkan kita untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Pada masa Yunani klasik, gagasan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia muncul di bawah premis dasar bahwa pendidikan adalah upaya membangun sinergi konstruktif untuk mewujudkan potensi kecerdasan manusia. , mulai berlatih.(Bambang Sugiharto 2017) Selama periode ini, pendidikan bergerak dari kebodohan dan kepicikan menuju perkembangan intelektual, dan siswa menjadi orang yang rasional, kritis, berpikiran terbuka, manusiawi, cerdas, bijaksana, adil dapat mengambil keputusan.

Selanjutnya, dalam Humanisme dan Humaniora (Hubungan dengan Pendidikan),

Bambang Sugihart menjelaskan humanisme dan hubungannya dengan pendidikan, dengan alasan bahwa pendidikan sebenarnya merupakan proses humanisasi dan kemungkinan menjadi lebih manusiawi. Hal ini dijelaskan dalam arti makanan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses pembebasan. Melalui pendidikan, siswa menjalani proses pembebasan dan terbebas dari berbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme. Dalam pengertian ini, pendidikan membuat individu siswa mandiri dan meneliti kemungkinan pengetahuan. Dengan demikian, itu adalah hasil dari pemrosesan mental dan tidak dapat diterima tanpa pemrosesan atau kritik sebelumnya. Ini juga merupakan transformasi diri menjadi kesadaran kritis. (Bambang Sugiharto 2017)

Keinginan Pilar untuk membentuk “kemanusiaan yang utuh” melalui pendidikan humanistik adalah:

- a. Pembelajaran Pengetahuan: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis untuk memahami realitas diri sendiri, orang lain, dan dunia.

- b. Learning to Do: Membantu siswa mempraktekkan apa yang mereka ketahui dan pahami dalam rangka mengatasi masalah yang mereka hadapi (problem solving).
- c. Learning to be: Membantu siswa menjadikan dirinya autentik dan mandiri serta berpegang pada prinsip-prinsip yang tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan pribadi dan tekanan lingkungan.
- d. Belajar hidup bersama: memungkinkan siswa memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, bersikap terbuka dan toleran, serta mengelola konflik secara rasional dan argumentatif. (Ahmadi dan Widodo Supriyanto, Abu 2004)
- e. Learning to Learn: Mendorong siswa untuk terus belajar dan menjadi mampu menginterpretasikan peristiwa dan pengalaman hidup, terutama pengalaman negatif dan kontras.
- f. Belajar Mencintai: Membantu siswa belajar mencintai diri sendiri, semua orang, Tuhan, dan dunia di sekitar mereka. (Purwanto 2009)

Dalam memahami ciri pendidikan humanisme dalam konteks pembelajaran, kedudukan antara kepala sekolah, guru, staf dan siswa adalah setara, tidak diskriminatif dan berbagi tanggung jawab yang sama sebagai manusia yang mandiri dalam suasana dialog dan saling menghormati. . Interaksi edukatif yang berlangsung dalam komunitas belajar menuntut siswa untuk secara aktif mencari pemangku kepentingan lain, guru, teman, atau orang lain yang dapat membantu mereka menemukan jawaban atas rasa ingin tahunya tentang sesuatu. . Tidak ada menunggu, apalagi hanya guru yang datang untuk makan (spoon feeding), yang disebut pendidikan partisipatif. Oleh karena itu, posisi guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator, memberi siswa ruang yang cukup untuk mitra belajar, berekspresi, berdialog, dan berdiskusi.

Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua unsur pendidikan, khususnya peserta didik. Model ini menemukan partisipasi aktif siswa dan sejalan dengan model andragogi (pendidikan orang dewasa) yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi,

pluralisme dan kemandirian manusia.(Muis Sad Iman 2004)

2. Pembentukan moralitas peserta didik perspektif Paulo Freire

Secara bahasa Moral berakar dari Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam perspektif lain yang menghampiri serupa, moral etimologi bahasa latin "*mores*" yang berarti kebiasaan, perilaku, watak atau adat. Karena moralitas selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, maka bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dalam kaitannya dengan kebbaikannya sebagai manusia.(Budiningsih 2004)

Moralitas adalah standar benar dan salah yang ditentukan bagi seorang individu oleh nilai-nilai sosiokultural di mana dia menjadi anggota komunitas sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang serasi, adil dan seimbang. Mencapai kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan kerukunan membutuhkan tindakan moral.(Asrori M 2007)

Sedangkan menurut Bertens, moral adalah nilai

dan norma yang menjadi pedoman individu atau kelompok dalam mengatur aktivitasnya.

Menurut Jahiri yang dikutip Kohlberg dalam bukunya *Theory of Cognitive Development: The Practice of Collective Moral Education*, moralitas dapat mengikat, membatasi, menentukan, berasumsi, meyakini, bertindak, atau diharapkan dalam kehidupan dinamis yang kita jalani. Dalam konsistensi Piaget, dia meletakkan dasarnya bahwa anak-anak membentuk cara berpikirnya melalui pengalaman mereka yang mencakup pemahaman tentang wacana moral seperti konsep keadilan, hak, kesetaraan manusia.

Moral berada dalam kehidupan serta menuntun, dianut, dianggap bermoral. Jahiri melanjutkan dengan mengatakan bahwa moralitas adalah alasan yang mengikat. Moral diasumsikan oleh orang, diyakini oleh orang, dilakukan dan diharapkan oleh orang, kelompok atau komunitas di mana kita menemukan diri kita, diinginkan oleh kelompok atau komunitas dalam hidup kita. (Djahiri 2004)

Adapun moral sebagaimana yang dikutip Zakiah Darajat dari salah satu tokoh ialah Elizabeth Hurlock dalam bukunya *Child Development* yaitu:

“True morality is behavior that conforms to social norms and is carried out voluntarily by individuals. It is also a major consideration for group welfare while individual wants and benefits are restricted. to i apposition of i secondary impotence”.

Inti dari kutipan itu adalah yang pertama. Moralitas adalah perilaku sosial yang berasal dari hati sendiri (tidak dipaksakan dari luar). Kedua, rasa tanggung jawab atas tindakan, dan ketiga, mengutamakan kepentingan umum di atas keinginan dan keuntungan pribadi. Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk membantu orang (siswa) memperoleh nilai-nilai moral atau menjadi melek huruf. Seseorang yang memahami nilai dan norma yang berlaku pada suatu bentuk kelompok atau masyarakat tertentu, termasuk penilaian benar dan salah yang menjadi ukuran masyarakat. (Elizabeth B. Hurlock 1942)

a. Orientasi Pendidikan Moral

Sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan moral yang artinya, karena tujuan pendidikan akhlak berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, maka

pendidikan berarti peserta didik harus memiliki kekuatan agama, disiplin diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, dan kompetensi yang diakui masyarakat. Ini adalah upaya sadar dan disengaja untuk mencapai apa yang membutuhkan bangsa dan negara.

Menurut Emile Durkheim, tujuan pendidikan moral adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan masyarakat, dimulai dari tatanan sosial individu bukan dari perilaku yang hanya mencerminkan kepentingan individu, dan bahwa ranah moral adalah ranah sosial. mengembangkan.

Menurut Al-Ghazali, tujuan dari tindakan moral adalah pencapaian kebahagiaan, yang sama dengan kebaikan tingkat pertama dan perbaikan diri. Kebahagiaan, menurutnya, dibagi menjadi dua bagian: kesejahteraan duniawi dan kesejahteraan Ukraina. Kebajikan ini dapat diringkas dalam empat poinnya:

- 1) *Hikmah/Wisdom*, yaitu kekuatan dan keutamaan akal. Ini termasuk manajemen yang baik, kebaikan, kemurnian pemikiran dan akurasi perkiraan. Regulasi yang baik adalah kebaikan dalam membuat keputusan yang lebih bermanfaat dan orisinal dari hal-

hal yang berhubungan dengan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan mulia, dan kebaikan adalah kebaikan ketika ada kebingungan pendapat. Ini adalah kemampuan untuk membenarkan hukum dan ketidaksepakatan. Kemurnian pikiran adalah kecepatan memahami sarana untuk menghasilkan hasil yang mengagumkan. Perkiraan kebenaran, di sisi lain, adalah mencocokkan kebenaran dengan kenyataan tanpa bantuan angan-angan.

- 2) Syaja`ah berarti keberanian dan kekuatan amarah. Sifat-sifat yang dimaksud oleh kebajikan keberanian meliputi kedermawanan, kedermawanan, keberanian menanggung penderitaan, kegembiraan dalam perbuatan mulia, kebijaksanaan, dan kesopanan.
- 3) Iffah, berarti pemeliharaan diri dan keutamaan keinginan. Sifat-sifat yang disebutkan dalam Iffah adalah rasa malu, toleransi, kesabaran, kedermawanan, menghindari dosa, kebaikan, dan suka

menolong.

- 4) '*Adalah*, ialah suatu kondisi untuk tiga kekuatan terjadi dalam urutan yang benar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan moralitas dalam pandangan Al-Gazali ialah pembentukan akhlak siswa atas dasar agama. Akhlak yang baik terdiri dari Hikma, Shajaa, Iffa dan Aare. Tujuan akhir dari moralitas adalah untuk dicapai kebahagiaan utamaiyaitu *ima'rifatullah*. (Abdullah, M. Amin 2002)

Dalam perspektif penulis, Moralitas atau Etika dimaksudkan penjelasan yang lebih luas dan mendalam dari definisi sebelumnya. Istilah "etika" berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti "kostum" atau kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku atau tindakan manusia, dan sebagai manusia "moral" (seluruh percikan perilaku manusia dalam tindakan) dapat juga ditafsirkan.

Etos berarti "perbuatan sendiri" atau tindakan yang dilakukan dan dimiliki seseorang. Jenis makna etos ini umum dalam bahasa Latin *mores*. Dari sinilah kata "moralitas" berasal. Oleh karena itu, etika dan moralitas adalah sinonim. Etika adalah moralitas itu sendiri dan berbeda dengan etiket. Di mana etika berkaitan dengan moralitas, etiket hanyalah manipulasi dengan

kesopana.(Agustina W. Dewantara 2017)

Penjelasan yang lebih luas dan mendalam dari definisi sebelumnya. Istilah "etika" berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti "kostum" atau kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku atau tindakan manusia, dan sebagai manusia "moral" (seluruh percikan perilaku manusia dalam tindakan) dapat juga ditafsirkan.

Etos berarti “perbuatan sendiri” atau tindakan yang dilakukan dan dimiliki seseorang. Jenis makna etos ini umum dalam bahasa Latin *mores*. Dari sinilah kata "moralitas" berasal. Oleh karena itu, etika dan moralitas adalah sinonim. Etika adalah moralitas itu sendiri dan berbeda dengan etiket. Di mana etika berkaitan dengan moralitas, etiket hanyalah manipulasi dengan kesopanan.

Belajar etiket berarti bersikap sopan. Belajar etika berarti bagaimana berperilaku baik. Ranah etiket berkisar pada perilaku dari perspektif luar dan tidak mempengaruhi kedalaman perilaku secara keseluruhan. Etika mengacu pada perilaku manusia secara keseluruhan. Jadi, etika bukan hanya soal menjawab dengan percikan perilaku eksternal manusia, tetapi juga tentang motivasi yang mendasari dan berbagai aspek lain yang terlibat. Singkatnya, etika memandu bagaimana orang menjadi

baik.

Etika ialah pemahaman radikal (filsafat) tentang tindakan manusia sebagai manusia (*humanoaction*). Etika dalam pendekatan atau pengkajian filsafatnya, ia berurusan dengan perbuatan manusia sejauh manusia, maka apa yang dimaksud *action* disini ialah itu yang menunjuk pada terminologi Aristotelian, "*praxis*", yang berbeda dengan "*theoria*" atau spekulasi. "*Praxis*" ialah tindakan asli yang langsung berhubungan dengan tingkah kreatif, produktif, transformatif. Singkatnya, "*praxis*" adalah tindakan yang bukan merupakan *theoria* (spekulatif). Praksis yang digumuli etika langsung berkaitan dengan tindakan masyarakat secara keseluruhan dari sudut pandang-normatif. (Agustina W. Dewantara 2017)

Rasio moral manusia berada dalam fungsinya, dalam proses tindakannya seperti perencanaan, pengambilan keputusan, penegasan kehendak, penjabarannya dalam tindakan konkret dan evaluasinya kemudian.

Manusia disebut *humaniaction* (*actus humanus*) apabila eksistensinya sebagai makhluk rasional terdorong secara menyakinkan. Maka setiap peserta didik harus ditanamkan moralitas individu sebagaimana manusia ialah

human action, kesadaran bertindak yang didalamnya teraktualisasi nilai-nilai positif.

Esensi moral tercakup dalam sesuatu yang intrinsik berada pada tindakan manusia ataukah mengalih dari penyesuaian suatu tindakan dengan norma yang murni. Nilai dasar moral itu artinya itu yang menyentuh nilai moralnya. Esensi nilai moral artinya itu yang menyentuh nilai moralnya. Dengan esensi ini nilai dimaksudkan ipula hakikat, kodrat, inatural nilai. (Agustina W. Dewantara 2017)

b. Pengertian Peserta Didik

Pemahaman peserta didik/siswa berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. adalah anggota masyarakat yang gigih. (RI UURI No. 14 2006) Oleh karena itu, siswa adalah orang yang memiliki pilihan untuk mengejar pengetahuan sesuai dengan tujuan dan harapan masa depan mereka.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai elemen input dari sistem pendidikan untuk menjadi

orang yang kompeten sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi, santri adalah sosok manusia sebagai individu/individu (whole person). Individu didefinisikan sebagai “seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki karakteristik dan keinginannya sendiri” dalam arti tidak dipaksa dari luar”.(Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009) Hasbullah, di sisi lain, berpendapat bahwa siswa sebagai pembelajar merupakan salah satu input yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa siswa, tidak ada proses pendidikan. Alasannya adalah siswa yang membutuhkan bimbingan, bukan guru, dan guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan siswa.

Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya merupakan faktor penting dalam pembentukan intelektual, emosional dan moral seorang individu, tetapi harus selalu hadir dalam kehidupan manusia agar humanisme terwujud. Semoga orang tidak berbeda secara radikal dalam pola intelektual dan moral mereka. Oleh karena itu, keberadaan peran pendidikan dalam membentuk kepribadian anak bangsa menjadi sangat mendesak, baik secara intelektual, spiritual, emosional,

dan terutama moral.

Maka pendidikan mengharuskan ada Objek atau tujuan untuk membantu Anda maju dalam pelatihan Anda. Jadi setidaknya ada dua objek untuk memulai: formal dan non-formal. Objek formal adalah objek yang dibentuk oleh pendidikan seperti perilaku siswa, etika dan moralitas. Objek immaterial (informal) adalah objek atau subjek materi pendidikan, termasuk penduduk siswa atau siswa. Tanpa dua benda ini.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran demi mewujudkan generasi yang kreatif dan sadar atas hak diri selaku manusia yang berakal, maka perlu fasilitator dalam pembentukan diri. Diperlukan media dalam membentuk kepribadian yang sebagaimana di inginkan penulis iaitu membentuk moral siswa yang semakin terkikis habis. Peran yang diinginkan penulis ialah peran pendidik dalm hal ini guru ia berperan dalam memberikan serta membukakan jalan/ruang menuju keterbukaan berpikir peserta didik. Sebab kita pahami bahwa peran guru sangat besar pengaruhnya, meski demikian dalam hemat penulis bahwa guru harus menjadi pendorong dan pembantu pola pikir peserta didik untuk mampu mencapai kebebasan berekspresi

dan mengaktualisasikan diri dalam pemahaman dirinya yang utuh (eksistensi kemanusiaan)

Dalam memahami proses perkembangan diri dalam hal ini tempat dimana peserta didik beraktivitas, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Melalui 3(tiga) komponen ini menjadi faktor paling sentral dalam membentuk moral dan potensi peserta didik. Atas dasar faktor tersebut maka harapan penulis terhadap peserta didik mampu menjadi pribadi Insan Kamil serta mampu memberikan implikasi yang positif. Lingkungan yang bersifat positif ini merupakan lingkungan yang menerapkan pendidikan humanisme, dimana peserta didik dapat belajar hidup mandiri, memiliki toleransi tinggi, mencintai sesama lalu menjadi khalifah yang *hablul min allah dani hablul minan annas*.

Dalam dunia pendidikan, sudah menjadi hal yang lumrah bahwa keberadaan pendidikan manusia sangatlah penting. Karena orientasi mencakup pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi setiap individu agar menjadi manusia yang baik.

Ternyata humanisme itu sendiri mengacu pada proses pembelajaran untuk memanusiakan seseorang,

seperti pemahaman diri, aktualisasi diri, dan aktualisasi diri yang optimal. Posisi manusia dalam konsep pendidikan humanistik diarahkan pada kebebasan manusia berekspresi. Dengan kata lain, manusia bebas mengeluarkan potensinya tanpa batas, perlahan-lahan menjadi manusia yang produktif dan berkembang menjadi manusia yang utuh atau utuh.

Pendidikan manusia secara tidak langsung mengajarkan manusia berbagai hal. Salah satunya adalah Pendidikan Hak Asasi Manusia, di mana setiap individu dalam proses pendidikan diberdayakan untuk berpikir, bekerja, mengembangkan dan menciptakan ide-ide inovatif untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Kami memiliki hak untuk mengungkapkan kemungkinan. Pembentukan ini merupakan salah satu upaya sadar bangsa untuk membentuk kepribadian manusia, yaitu manusia yang dapat memposisikan diri sebagai manusia sejati yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Dengan cara ini, dengan meningkatkan tingkat intelektual dan moral, pendidikan manusia setiap orang secara kolektif terwujud.

Salah satu tawaran dalam pembelajaran ini, penulis ingin menyampaikan bahwa, dalam

pembentukan moral peserta didik ialah diterapkannya sistem *open school*, adapun maksud *open school (pembelajaran/ruang sekolah terbuka)* ini adalah posisi siswa yang berperaniaktif sedangkan, guru hanya sebagai fasilitator, evaluasi terhadap hasil belajar siswa tidak di lihat dari hasil tes tetapi dari pengamatan terhadap performa dan hasil karya siswa, materi yang diberikan kepada siswa berbeda-beda, pengajaran dilakukan secara individual, pembentukan kelompok yang heterogen, ruang belajar yang terbuka serta *team teaching*.

Maka penulis menganggap pendidikan humanisme memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap pembentukan moral siswa, Hal ini dikarenakan guru tidak pernah memberikan batasan untuk memungkinkan siswa mencapai potensinya selama masih dalam ranah positif. Kami sangat mempromosikan pendidikan etika sehingga kami dapat melakukannya dengan baik untuk mengembangkan potensi kami, tanpa kewalahan. Namun juga dapat berperilaku yang baik dalam mengembangkan potensinya masing-masing.

Selanjutnya, pendidikan moral dapat ditularkan secara langsung dan tidak langsung. Metode langsung

digunakan dengan mengidentifikasi perilaku yang dianggap baik, sedangkan metode tidak langsung bertujuan untuk menciptakan kondisi yang membentuk dan mempraktikkan perilaku yang baik.(Darmiyati Zuchdi 2009) Perilaku yang baik tidak hanya datang dari pemahaman, tetapi juga dari tekad dan realisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam uraian panjang lebar di atas, penulis memahami bahwa untuk mencapai akhlak yang baik, manusia harus ahli dalam mengkaji dan mengevaluasi perilakunya secara kritis. Manfaat dan lingkungan atau sebaliknya. Hal ini memungkinkan orang menjadi orang terpelajar yang menghargai orang lain dan menjadi orang yang *havlung min al nath*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini, Penyidik memaparkan hasil penelitian yang menurut Penyidik relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penyidik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pendidikan manusia pada dasarnya banyak diteliti, dan ada banyak pendidik baik di Jepang maupun di luar negeri yang memiliki pemahaman tentang pendidikan manusia.

Salah satu fungsi penyajian penelitian terkait adalah untuk membedakan satu penelitian dengan penelitian lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan kredibilitas penelitian dan untuk menghindari unsur duplikat, terutama plagiarisme. Ada beberapa penelitian yang penulis yakini relevan dengan apa yang mereka lakukan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

1. Mirza Imam Ridho, “Pemikiran Humanistik dari Perspektif Pedagogis Saeed Nursi dan Paulo Freire”. Persamaannya adalah penelitian ini menjelaskan konsep pemikiran humanis, namun membandingkan dua tokohnya, Sayed Nursi dan Paulo Freire. Perbedaan dari penelitian penulis adalah dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan pembentukan humanistik dalam pembentukan moral siswa.(Mirza Ilmam Ridho 2014)
2. Arwanul Mahyum, “Konsep Paulo Freire tentang Pendidikan Humanistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Resensi Buku: Karya Paulo Freire). Penelitian ini berupa disertasi yang ditulis untuk gelar sarjananya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Tarbiyahnya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan filosofis karena mengkaji aspek filosofis pendidikan humaniora Paulo Freire dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kajian mendalam terhadap buku *Education of the Oppressed* karya Paulo Freire. dalam pendidikan akhlak. Dan dot work ini juga berpusat pada resensi buku.(Arwanul Mahyum 2006)

3. Aulia Rahma, "Humanis Paulo Freire dari Perspektif Pendidikan Islam". Sudut pandang pendidikan Islam dalam analisisnya tentang pendidikan humaniora oleh Paulo Freire, yang menggunakannya.(Aulia Rahma 2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian proposal ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. (Sugiyono 2016) Tujuan penelitian fenomenologis adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelitian fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri. (Eko Sugiarto 2015)

2. Pendekatan penelitian

Penelitian proposal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.(Albi Anggito dan Johan Setiawan 2018)

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut dengan metode penelitian naturalistik³³ karena penelitian dilakukan pada kondisi latar yang alamiah atau apa adanya.(Albi Anggito dan Johan Setiawan 2018)

B. Definisi Operasional

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana satu variabel diukur, dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang

peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti akan mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.(Sandu Siyoto Dan Ali Sodik 2015)

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengidentifikasi dan memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan beberapa hal yang dianggap penting. Pendidikan humanisme, pendidikan humanisme adalah pendidikan yang membebaskan agar peserta didik mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki. Sedangkan dalam tahap pengembangan moralitas peserta didik perlu untuk ditekankan agar keyakinan terhadap menghargai sesama serta lingkungan sekitarnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian adalah di SD Muhammadiyah Balangnipa.
2. Waktu dan Penelitian ini dimulai dua bulan setelah ujian proposal.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Peserta Didik, Guru kelas, Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah

Balangnipa.

1. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu peran pendidikan humanisme paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rencana penelitian ini berupa:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Menurut Darlington, observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dengan observasi, peneliti dapat lebih mudah dalam mengelolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.(Albi Anggito dan Johan Setiawan 2018)

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan bertanya langsung kepada informan. Tujuan wawancara pada dasarnya adalah untuk mengumpulkan informasi dari pihak lain dengan bertanya langsung kepada pihak yang diwawancarai dengan maksud tertentu. (Soebardhy, et al, 2020) Dalam wawancara terdapat jenis wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah yaitu penggunaan pertanyaan pra dirumuskan, diatur secara ketat sehubungan dengan waktu yang tersedia. Wawancara semi terstruktur yaitu penggunaan beberapa pertanyaan pra dirumuskan, tetapi tidak ada ketaatan kepada mereka pertanyaan baru mungkin muncul selama percakapan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu jika ada sedikit pertanyaan pra dirumuskan, akibatnya pewawancara memiliki kendali bebas untuk mengatakan apa yang mereka inginkan. Seringkali tidak menetapkan batas waktu. (Michael D. Myers, 2014)

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai diantaranya adalah kepala sekolah serta guru-guru yang bersangkutan dalam membentuk moralitas peserta didik

berkaitan dengan judul pendidikan humanisme dalam pembentukan moralitas peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/objek responden atau tempat, dimana subjek/objek responden atau tempat, dimana subjek atau responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.(Mardawani, 2020) pada tehnik ini dokumentasi peneliti mengumpulkan data dalam catatan penting, karya tulis dan buku-buku.

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi berupa *checklist* maupun rating skala pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Daftar pertanyaan yang akan di *checklist* terkait pendidikan humanisme

perspektif paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam artian pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait pendidikan humanisme perspektif paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

3. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti mencatat jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat dokumentasi seperti kamera (handphone).

G. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari

triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.(Mariyama, 2020) Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber merupakan triangulasi tehnik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, dimana mengecek data dari sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, dalam hal ini membandingkan data hasil wawancara dari berbagai sumber. Triangulasi metode dilakukan untuk mengecek apakah informasi yang didapatkan dari wawancara sama dengan metode dokumentasi atau apakah hasil wawancara sesuai dengan dokumen yang didapatkan.(Mamik 2015)

H. Teknik Analisis Data

Miles dan huberman, tehnik analisis data mencakup tiga tahap yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini yang akan direduksi terkait pendidikan humanisme perspektif paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

2. Displai data

Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarakan apa yang telah dipahami terkait pendidikan humanisme perspektif paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

3. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan maish bersifat sementara dan berubah jika bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interkatif, hipotesis, atau teori. Dalam hal ini

terkait dengan pendidikan humanisme perspektif paulo freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Selayang Pandang

SD Muhammadiyah Balangnipa adalah salah satu sekolah swasta yang terletak di Sinjai. Salah satu sekolah swasta di bawah naungan kementerian agama yang didirikan pada Tahun 1980 dengan No. SK Pendirian 970/106.12/DS/2000 tgl. 03 Juni 2000 dengan Surat Permohonan Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Sinjai Nomor. III.A/H.a/071/1999 tanggal 01 Desember 1999 oleh Menteri Agama RI. Memiliki lokasi dan gedung sendiri untuk digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan telah direnovasi beberapa kali.

Yang beralamat di Jl. Sultan Hasanuddin No. 20, Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Sekolah ini telah berdiri selama 41 tahun yang dipimpin oleh Ibu Hj. Nurhayati pada tahun 1982-2002, lalu digantikan oleh bapak Hasanuddin A.Ma.Pd pada tahun 2003-2014 kemudian dilanjutkan oleh pimpinan yang saat ini yaitu bapak Hj. Bahtiar, M.Ag pada tahun 2014 hingga saat ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan

SD Muhammadiyah Balangnipa sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan mengedepankan moralitas peserta³⁹ serta selalu mempertimbangkan harapan Stake Holder (Pemangku kepentingan) dalam merumuskan Visi madrasahnyanya. SD Muhammadiyah Balangnipa juga diharapkan mampu merespon perkembangan dan tantangan masa depan yang semakin mengglobal, SD Muhammadiyah Balangnipa merumuskan Visi, Misi dan Tujuan ;

a. Visi

“Unggul dalam Prestasi, Tekun Beribadah dan Berakhlakul Karimah”

b. Misi

- 1) Menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi terlaksanannya proses pembelajaran yang lebih optimal.
- 2) Menumbuhkan kembangkan semangat berprestasi melalui kegiatan pembelajaran Intra dan Ektrakurikuler.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber

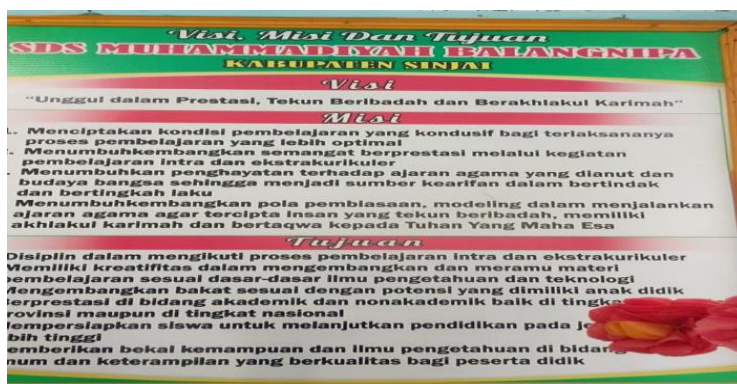
kearifan dalam bertindak dan bertingkah laku.

- 4) Menumbuhkan pola pembiasaan, modeling dalam menjalankan ajaran agama agar tercipta insan yang tekun beribadah, memiliki akhlakul karimah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan

- 1) Disiplin dalam mengikuti proses belajar Intra dan Ekstrakurikuler.
- 2) Memiliki kreatifitas dalam mengembangkan dan meramu materi pembelajaran sesuai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengembangkan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik
- 4) Berprestasi dibidang akademik dan non akademik baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Tingkat Nasional.
- 5) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

- 6) Memberikan bekal kemampuan dan ilmu pengetahuan di bidangoagama, umum dan keterampilan yang berkualitas bagi peserta didik.



Gambar 1 Visi, Misi dan Tujuan

3. Profil SD Muhammadiyah Balangnipa

4.1 Tabel ProfiliSekolah

NamaoSekolah	: SD Muhammadiyah Balangnipa
Nomor Statistik/NPSN	: 102191201042
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Pemerintah Kab/Kota	: Sinjai
Kecamatan	: Sinjai Utara
Desa /Kelurahan	: Balangnipa
Alamat	: Jl. Sultan Hasanuddin No. 20
Faksimile/Faks	: -

4. Struktur Sekolah



Gambar 2. Struktur Sekolah

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Peran moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa.

Penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan moralitas di SD Muhammadiyah balangnipa. Dalam pelaksanaan pendidikan moral di sekolah tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis, dengan adanya menejeman pelaksanaan maka akan lebih menyatu dengan kehidupan peserta didik selama di lingkungan sekolah, dan harapannya peserta didik selama di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Dalam proses penanaman moral yang di laksanakan di sekolah SD Muhammadiyah Balangnipa berlangsung dalam setiap proses pembelajaran, setiap

guru diwajibkan menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik baik memulai pembelajaran maupun diakhir pembelajaran.(Kepala Sekolah 2021)

“di sekolah ini selalu mengedepankan moral, terlihat dalam setiap pelaksanaan yang diterapkan, misalkan mengucapkan salam, berdoa bersama, tadarrus dan shalat duhur, berjamaah” Sabtu, 21 Agustus 2021 (58)

Penerapan moral di SD Muhammadiyah Balangnipa dilakukan dengan sangat baik. Namun, dalam kondisi saat ini setelah dunia pendidikan di landa Corona Virus Disease 2019, skala penerapan yang awalnya di laksanakan di lingkungan sekolah terhambat, sehingga di perlukan perubahan beberapa proses.

Adapun hal yang di lakukan beberapa guru dalam membentuk kepedulian siswa dalam terhadap nilai-nilai moral ialah menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar peduli. Guru dapat menunjukkannya dengan sikap dan reaksi terhadap penyimpangan nilai-nilai moral yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk kegiatan yang di laksanakan sekolah dalam melakukan pembentukan moral adalah berdoa pagi sebelum pelajaran di mulai.

SD Muhammdiyah Balangnipa Sinjai, selaku lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dalam membentuk insan yang bermoral. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah Balangnipa Bapak H. Bahtiar, S.Ag, yang menyatakan bahwa moral menjadi hal yang pokok untuk membentuk moralitas peserta didik agar mereka memahami seperti apa dalam bertingka laku. Pembentukan moral menjadi hal urgen dalam tugas pokok guru untuk di masukkan dalam proses setiap pembelajaran berlangsung.

Adapun dalam proses pembentukan moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa dilaksanakan dalam beberapa tahap berdasarkan hasil Wawancara dari salah satu Guru Kelas IV Ibu Muliati, S.Pd.Sd yaitu, proses pembelajaran, Tanggung jawab, kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan.(Muliati, Guru Kelas IV 2021)

Proses pembelajaran menjadi salah satu tahap pembentukan moralitas di SD Muhammadiyah Balangnipa, sebagaimana yang di tetapkan dalam sistem pendidikan saat ini pembelajaran tidak boleh lepas dari nilai-nilai moral sehingga para guru selalu menyelipkan nasehat-nasehat bijak sebelum dan sesudah, selalu di

lakukan pada pembelajaran PKN, PAI, dan beberapa pembelajaran lain.

Nilai Tanggung Jawab, dilatih dalam tahap mengerjakan tugas mandiri yang dikerjakan siswa di rumah maupun tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar, dalam tahap ini peserta didik di harapkan benar-benar terlatih bertanggung jawab baik untuk pribadi maupun sesama. Dalam pengamatan peneliti proses tersebut memakan waktu yang panjang namun, jika kegiatan tersebut dilaksanakan secara terus menerus, maka peserta didik akan terbiasa dalam menginternalisasikan nilai moral dalam berbentuk tanggung jawab.

Kegiatan Ekstrakurikuler tidak dapat di pungkiri bahwa kegiatan tersebut sangat memberikan efek dalam membentuk moral peserta didik terutama pada kegiatan Pramuka. Dimana kita pahami bersama bahwa pendidikan pramuka selaras dengan pembentukan moral peserta didik, dimana dalam kegiatan tersebut memiliki penerapan yang sangat kreatif dan bernuansa humanis. Membentuk jati diri sehingga peserta didik mampu memahami kehidupan luar dan rintangan dalam hidupnya di masa mendatang.

Kedisiplinan, dalam tahap ini yang di terapkan oleh pendidik mulai dari sebelum masuk sekolah. Guru memberikan tauladan dengan tepat waktu masuk sekolah 07.30. Hal ini di terapkan agar guru langsung menjadi contoh nyata untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada salah satu peserta didik di SD Muhammadiyah Balangnipa, Andi Muwahidah Musaffar Kelas V, ibu guru dalam memberikan pembelajaran selalu memulai dengan nasehat tentang berbuat baik sesama dan berbuat jujur.(Andi Muwahidah Musaffar, Siswa Kelas V 2021) Sabtu, 21 Agustus 2021

Maka dalam proses pembelajaran selalu di selingi beberapa hal yang bernuanasa moral untuk menunjang pembentukan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada kepala sekolah di SD Muhammadiyah Balangnipa, menjelaskan bahwa beliau sepakat pada pandangan paulo freire tentang tidak adanya hal yang bersifat mendikriminasi peserta didik dalam pada tahap perkembangan mereka.

“saya sepakat dengan pandangan paulo freire karna memang bagus, tidak boleh memang memilih-milih siswa bilang, Cuma ini anak

tersebut yang di prioritaskan kita guru harus bersifat sebagai orang tuannya, melihat semua murid untuk di berikan kebebasan untuk kreatif dan tetap sesuai moral yang seharusnya.” Sabtu, 21 Agustus 2021 (58)

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Humanisme Dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik.

a) Faktor Pendukung yaitu dikarenakan guru memahami pentingnya pembentukan moral/akhlak, sehingga berbagai cara yang dilaksanakan untuk membentuk nilai-nilai moral siswa, kemudian para peserta didik juga memahami pentingnya berperilaku baik terhadap sesama demi mencapai kebebasan sesuai fitrah manusia. Karena diketahui tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan pribadi melainkan untuk perubahan yang besar terhadap kehidupan peserta didik dimasa mendatang.

b) Faktor Penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasana dalam melaksanakan pembentukan moral di SD Muhammadiyah Balangnipa sehingga penerapannya terhambat. Kemudian, kondisi saat ini terjadi pandemik sehingga perubahan sistematika penerapan moral di SD

Muhammadiyah Balangnipa. Serta dalam pemantauan peserta didik setelah diluar sekolah atau diluar pengawasan guru sangat sulit. Proses pengontrolan terhadap moral peserta didik terkadang tidak terjalin kerjasama yang baik antara wali peserta didik dengan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran moral di SD Muhammadiyah Balangnipa terlaksana dengan baik dikarenakan guru memahami pentingnya moral tersebut demi pertumbuhan peserta didik di kehidupan luas. Serta peserta didik mampu mengaktualisasikan sebagaimana yang telah di contohkan oleh guru.
2. Hambatan yang di hadapi dalam pembentukan moralitas dalam hal yang di sebutkan ialah meliputi faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik. Adapun fakeksternal ialah terjadinya situasi pandemi sehingga proses pembentukan moral tersebut sedikit terhambat dengan berbbagai kesulitan untuk beradaptasi dalam penerapan moralitas di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka untuk Peran Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam pembentukan moralitas peserta didik di SD

Muhammadiyah Balangnipa. Ada beberapa saran dari penulis sebagai berikut :

1. Kepada Pihak sekolah, penulis meminta agar penerapan moral yang bernuansa memberikan kreatifitas peserta didik tetap di laksanakan, kemudian dikembangkan agar lebih baik kedepannya karena dapat memberikan perbaikan pribadi peserta didik kedepannya.
2. Kepada Peneliti, selanjutnya agar melaksanakan penelitian yang sama agar kiranya menggapai variabel yang lebih mendalam dan baik lagi dimana mengadakan penelitian lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al Gazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*.
- Achmad. 2004. *Ideologi Pendidikan Islam*.
- Agustina W. Dewantara. 2017. *Filsafat Moral : Pengumpulan Etis Keseharian Hidup Manusia*.
- Ahmadi dan Widodo Supriyanto, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Ali Syariati, dalam Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*.
- Andi Muwahidah Musaffar, Siswa Kelas V. 2021. "Wawancara."
- Arwanul Mahyum. 2006. "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (telaah terhadap buku: Karya Paulo Freire.)"
- Arwan (2019), Skripsi Strata 1, Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di MAN 1 Sinjai. IAIM Sinjai
- Asrori M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*.
- Aulia Rahma. 2017. "Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif Pendidikan Islam."

- Baharuddin, dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*.
- Bambang Sugiharto. 2017. *Humanisme dan Hunaniora, relevansinya bagi pendidikan*.
- Budiningsih. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Humanisme Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*.
- Djahiri. 2004. *Memahami Makna dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based*.
- Djumhur dan Danasaputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*.
- Eko Sugiarto. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*.
- Elizabeth B. Hurlock. 1942. *Child Development*.
- Franz Magnis suseno. 2003. *Kuasa dan Moral*.
- Kepala Sekolah. 2021. "Wawancara."
- Levy Seeley. 1899. *History of Education (Sejarah Pendidikan)*, edisi terjemahan.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*.
- Mansour Fakhri dkk. 2010. *Pendidikan Populer (membangun kesadaran kritis)*.
- Mardawani,. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*.

- Mariyama,. 2020. “Analisis Hukum Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinja.”
- Michael D. Myiers,. 2014. *penelitian kualitatif Di manajemen Dan Bisnis.*
- Mirza Ilmam Ridho. 2014. “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire.”
- Moh. Yamin. 2009. *Mengugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.*
- Muhammad Takdir Ilahi. 2016. *Revitalisasi Pendidikan moral.*
- Muis Sad Iman. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey.*
- Muliati, Guru Kelas IV. 2021. “Wawancara.”
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar.*
- Redja Mudhyardjo. 2013. *Pengantar Pendidikan (sebuah studi awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada umumnya di indonesia).*
- RI UURI No. 14. 2006. “tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas,.”
- Sandu Siyoto Dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.*
- Soebardhy, et al,. 2020. *Kapita Selekt Metodologi Penelitian.*

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*.
- Surajiyo. 2017. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI,. 2009. *Manajemen Pendidikan*.
- Umiarso, Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*.
- UU Sisdiknas No. 20. 2003. “Undang Undang.”
- Zainal Abidin. 2011. *Desain Pembelajaran yang demokratis dan Humanis*.
- Zakiah darajat. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*.
- Zulfahniar (2019), Skripsi Strata 1, Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Peserta Didik Di SMAN 4 Sinjai. IAIM Sinjai

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI DAN PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Teori	Jenis Data	Indikator	Item Pernyataan
1.	Peran Pendidikan Humanisme Dalam Pembentukan Moralitas	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Deskripsi pendidikan humanisme dalam pembentukan moralitas	1. Bagaimana Penerapan Moral Di Sekolah? 2. Berapa Lama jalannya proses pembelajaran Moral Di Sekolah Ini? 3. Apa Aktivitas Yang dilakukan siswa pada saat istirahat? 4. Apa kegiatan Ekstrakurikuler siswa di sekolah ini yang dapat

				menunjan g pembentu kan moral? 5. Menurut Paulo Freire Pendidika n jalan menuju pembebas an ummat manusia yang permanen, sehingga siswa mampu memaham i dirinya, Bagaiman a pendapat bapak/ibu terkait hal ini? 6. Menurut Paulo Freire proses pengetahg uan tidak hanya
--	--	--	--	---

				mementingkan aspek pengetahuan saja, tapi yang lebih penting adalah pengaplikasian dari ilmu yang telah diterima. Bagaimana Menurut Bapak/Ibu akan hal ini? 7. Menurut Paulo Freire pendidikan harus merata dan demokrasi, tidak boleh ada diskriminasi dalam proses pembelajaran.
--	--	--	--	--

				Bagaiman a pendapat bapak/ibu ?
--	--	--	--	---

INSTRUMEN PENELITIAN

Data Pribadi ;

Nama	: H. Bahtiar, S.Ag
NIP	: 196312311990031137
Tempat/ Tanggal Lahir	: Cendrana, 31 Desember 1963
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	: S1
Hari/Tanggal	: Sabtu, 21 Agustus 2021

Pertanyaan :

1. Bagaimana penerapan Moral Di Sekolah Ini?
2. Berapa Lama jalannya proses pemebelajaran moral di sekolah ini?
3. Apa Aktivitas Yang dilakukan siswa pada saat istirahat?
4. Apa kegiatan Ekstrakurikuler siswa di sekolah ini yang dapat menunjang pembentukan moral?
5. Menurut Paulo Freire Pendidikan jalan menuju pembebasan ummat manusia yang permanen, sehingga siswa mampu memahami dirinya, Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait hal ini?
6. Menurut Paulo Freire proses pengetahuan tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan saja, tapi yang lebih penting adalah pengaplikasian dari ilmu yang telah diterima. Bagaimana Menurut Bapak/Ibu akan hal ini?

7. Menurut Paulo Freire pendidikan harus merata dan demokrasi, tidak boleh ada diskriminasi dalam prses pembelajaran. Bagaimana pendapat bapak/ibu?

HASIL OBSERVASI

Lembar Observasi Penilaian Perkembangan Sosial & Moral

No.	Aspek yang dicapai	Indikator	Keterangan	
			Tercapai	Tidak Tercapai
1.	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya.	a. Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan	✓	
		b. Mengajak teman untuk bermain/belajar	✓	
		c. Berkomunikasi dengan teman semisal mengalami musibah (sakit, sedih dll)	✓	
2.	Dapat menunjukkan rasa percaya diri.	a. Berani bertanya dan menjawab	✓	
		b. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana	✓	
		c. Bermain bersama (pura-pura memiliki profesi)	✓	
		d. Bekerjasama secara mandiri	✓	

3.	Dapat menunjukkan sikap kemandirian	a. Mampu membukan dan melepas tali sepatu sendiri	✓	
		b. Mampu mengerjakan tugas-tugas secara mandiri	✓	
4.	Dapat bertanggung jawab	a. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan	✓	
		b. Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah/tugas	✓	

HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas :

8. Bagaimana Penerapan Moral Di Sekolah?

Jawaban : “di sekolah ini selalu mengedepankan moral, terlihat dalam setiap pelaksanaan yang diterapkan, misalkan mengucapkan salam, berdoa bersama, tadarrus dan shalat duhur, berjamaah”

9. Berapa Lama jalannya proses pemebelajaran Moral Di Sekolah Ini?

Jawaban : selalu. Kami menerapkan proses pembelajaran moral disetiap tindakan siswa. Dimulai dari guru yang selalu mempraktikkan hal-hal yang berupa kesopanan/ moral juga melalui nasihat-nasihat yang membangun kesadaran untuk menjaga etika tanpa mengecualikan proses pengembangan diri siswa.

10. Apa Aktivitas Yang dilakukan siswa pada saat istirahat?

Jawaban : yah, selayaknya anak-anak yang masih dalam tahap perkembangannya meraka bermain melepaskan diri beban terkait proses pembelajaran.

11. Apa kegiatan Ekstrakurikuler siswa di sekolah ini yang dapat menunjang pembentukan moral?

Jawaban : pramuka. Kami juga memberikan siswa ssemacam kewajibanlah untuk siswa mengikuti organisasi pramuka karna sebagai kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan yang sangat memberikan efek yang besar pada pola pikirnya dalam mengembangkan bakat serta potensinya baik

secara fisik maupun pola pikir dan rasa pertemanan.

12. Menurut Paulo Freire Pendidikan jalan menuju pembebasan ummat manusia yang permanen, sehingga siswa mampu memahami dirinya, Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait hal ini?

Jawaban : saya sepakat dengan itu. Sebagai dasar pendidikan ialah harus menemukan potensinya.

13. Menurut Paulo Freire proses pengetahuan tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan saja, tapi yang lebih penting adalah pengaplikasian dari ilmu yang telah diterima. Bagaimana Menurut Bapak/Ibu akan hal ini?

Jawaban : saya sepakat. Karana memang harus mampu diamalkan di kehidupan sehari-hari.

14. Menurut Paulo Freire pendidikan harus merata dan demokrasi, tidak boleh ada diskriminasi dalam prses pembelajaran. Bagaimana pendapat bapak/ibu?

Jawaban : saya sepakat dengan pandangan paulo freire karna memang bagus, tidak boleh memang memilih-milih siswa bilang, Cuma ini anak tersebut yang di prioritaskan kita guru harus bersifat sebagai orang tuannya, melihat semua murid untuk di berikan kebebasan untuk kreatif dan tetap sesuai moral yang seharusnya.



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/AK-PKP-PT/II/2019



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 058 /I.3.AU/F/KEP/2021**

TENTANG

**DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Fitriani, S.Pd., M.Pd.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : MUH AGUSMAN

NIM : 160 104 034

Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pendidikan Humanisme dalam Pembentukan Moralitas peserta Didik di SD Muhammadiyah Balangnipa.

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Kampus Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Kab. Sinjai, TloFax 048221418, Kode Pos 92612

Email iaim.sinjai@gmail.com

Website <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT AK-SINJOR : 1504/SK/BAN-PT/AL-PK/P/PT/2019



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 18 Januari 2021 M
 : 05 Jumadil Akhir 1442 H

Dekan

Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NIM. 1213495

Tembusan :

1. BP/IIA/IM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.



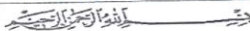
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

Email: fi@iainsinjai.ac.id

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1089/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 434.D1 /III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 3 Muharram 1442 H
12 Agustus 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala SD Muhammadiyah Balangnipa
Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Agusman
NIM : 160104034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul :

"Peran Pendidikan Humanisme Paulo Freire dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik di SD Muhammadiyah Balangnipa"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *SD Muhammadiyah Balangnipa*.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan,

Indir, S.Pd.I., M.Pd.I
NPM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN
SD MUHAMMADIYAH BALANGNIPA**

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Email : sdmuhammadiyah.sinjai@gmail.com Kode Pos : 92612

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

NO. 42.12.04/09 /SD. MUM

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. BAHTIAR, S.Ag
NIP : 196312311990031137
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Muhammadiyah Balangnipa

Menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Agusman
NIM : 160104034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII

Menyatakan bahwa benar yang namanya diatas diterima dan telah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Balangnipa Sinjai, dalam rangka menyusun Skripsi/Tesis penelitian yang berjudul : "PERAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS DI SD MUHAMMADIYAH BALANGNIPA SINJAI".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 23 Agustus 2021
Kepala Sekolah



H. BAHTIAR, S.Ag

NIP. 196312311990031137

DOKUMENTASI

Pengambilan Data Penelitian

Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru Kelas





Wawancara dengan Murid Kelas V

BIODATA PENULIS



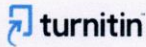
Nama : Muh. Agusman
 NIM : 160104034
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sinjai, 23 agustus 1998
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Lingk. Benteng, Kel. Alehnuae,
 Kec. Sinjai Utara
 Pengalaman Organisasi : Sabtu, 21 Agustus 2021

1. Ikatan Mahasiswa Islam (IMM)
2. Racana Bakal Beda IAIM Sinjai
3. UL-TS Putera Muhammadiyah IAIM Sinjai
4. Himpunan Mahasiswa Prodi PGMI

Riwayat Pendidikan :

1. SD-MI/Sederajat : Humana House Old Society 109 Sabahmas, Malaysia
2. SLTP/MTS : SMPT Comunity Learning Center, Sabah Malaysia

3. SMU/MA : Madrasah Aliyah Negri 2 Sinjai
4. S1 : IAI Muhammadiyah Sinjai
- No. Hp : +62 823 9310 1951
- Email : agoesmant23@gmail.com
- Nama Orang Tua :
1. Abdul Qadir Bin Husein
(Ayah)
 2. Harianti Binti Abdul Gaffar
(Ibu)



Similarity Report ID: oid:30061:22452531

PAPER NAME

160104034

AUTHOR

Muh. Agusman

WORD COUNT

10506 Words

CHARACTER COUNT

71104 Characters

PAGE COUNT

51 Pages

FILE SIZE

571.8KB

SUBMISSION DATE

Sep 21, 2022 9:58 AM GMT+7

REPORT DATE

Sep 21, 2022 10:01 AM GMT+7

● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 28% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 19% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Manually excluded sources

